

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Defisit Anggaran

2.1.1.1 Pengertian Defisit Anggaran

Menurut Basri (2005:45), anggaran (budget) ialah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya adalah satu tahun. Menurut Rahardja dan Manurung (2004) dalam Mindo (2016) defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ($G > T$). Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini umumnya dilakukan bila perekonomian berada dalam kondisi resesi. Definisi dari defisit anggaran menurut Samuelson dan Nordhaus adalah suatu anggaran dimana terjadi pengeluaran lebih besar dari pajak.

Sedangkan menurut Dornbusch, Fischer dan Startz defisit anggaran adalah selisih antara jumlah uang yang dibelanjakan pemerintah dan penerimaan dari pajak. Dornbusch, Fischer, dan Startz mengatakan bahwa Pemerintah secara keseluruhan, terdiri dari Departemen Keuangan bersama Bank Sentral dapat membiayai defisit anggarannya dengan dua cara yaitu dengan menjual obligasi maupun "mencetak uang". Bank Sentral dikatakan "mencetak uang" ketika Bank

Sentral meningkatkan stok uang primer, umumnya melalui pembelian pasar terbuka dengan membeli sebagian utang yang dijual Departemen Keuangan.

2.1.1.2 Sebab Terjadinya Defisit Anggaran Pemerintah

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, untuk mempercepat pembangunan diperlukan investasi yang besar dan dana yang besar pula. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, biasanya negara melakukan pilihan dengan meminjam ke luar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak.
2. Rendahnya daya beli masyarakat, masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia yang mempunyai pendapatan per kapita rendah, dikenal mempunyai daya beli yang rendah pula. Sedangkan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan, harganya sangat tinggi karena sebagian produksinya mempunyai komponen impor, sehingga masyarakat yang berpendapatan rendah tidak mampu membeli barang dan jasa tersebut. Barang dan jasa tersebut misalnya listrik, sarana transportasi, BBM, dan lain sebagainya. Apabila dibiarkan saja menurut mekanisme pasar, barang-barang itu pasti tidak mungkin terjangkau oleh masyarakat dan mereka akan tetap terpuruk. Oleh karena itu, negara memerlukan pengeluaran untuk mensubsidi barang-barang tersebut agar masyarakat miskin bisa ikut menikmati.
3. Pemerataan pendapatan masyarakat, pengeluaran ekstra juga diperlukan dalam rangka menunjang pemerataan di seluruh wilayah. Indonesia yang mempunyai wilayah sangat luas dengan tingkat kemajuan yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Untuk mempertahankan kestabilan politik,

persatuan dan kesatuan bangsa, negara harus mengeluarkan biaya untuk misalnya, pengeluaran subsidi transportasi ke wilayah yang miskin dan terpencil, agar masyarakat di wilayah itu dapat menikmati hasil pembangunan yang tidak jauh berbeda dengan wilayah yang lebih maju. Kegiatan itu misalnya dengan memberi subsidi kepada pelayaran kapal perintis yang menghubungkan pulau- pulau yang terpencil, sehingga masyarakat mampu menjangkau wilayah- wilayah lain dengan biaya yang sesuai dengan kemampuannya.

4. Melemahnya nilai tukar, Indonesia yang sejak tahun 1969 melakukan pinjaman luar negeri, mengalami masalah apabila ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menurun terhadap mata uang dollar AS, maka yang akan dibayarkan juga membengkak. Sebagai contoh APBN tahun 2000, disusun dengan asumsi kurs rupiah terhadap dollar AS sebesar Rp. 7.100,-, dalam perjalanan tahun anggaran telah mencapai angka Rp. 11.000,- lebih per US\$ 1.00. Apa artinya? Bahwa pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang diambil dari APBN bertambah, lebih dari apa yang dianggarkan semula. Pengeluaran Akibat Krisis Ekonomi Indonesia yang terjadi tahun 1997 mengakibatkan meningkatnya pengangguran dari 34,5 juta orang pada tahun 1996, menjadi 47,9 juta orang pada tahun 1999. Sedangkan penerimaan pajak menurun, akibat menurunnya sektor-sektor ekonomi sebagai dampak krisis itu, padahal

negara harus bertanggung jawab untuk menaikkan daya beli masyarakat yang tergolong miskin. Dalam hal ini negara terpaksa mengeluarkan dana ekstra untuk program-program kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah pedesaan yang miskin itu.

5. Pengeluaran karena inflasi, penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Harga standar itu sendiri dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya. Dengan kata lain, selama perjalanan tahun anggaran standar harga itu dapat meningkat tetapi jarang yang menurun. Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga itu berarti biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggarannya tetap sama. Semuanya ini akan berakibat pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi (Efendi, 2009).

2.1.2 Utang Luar Negeri

2.1.2.1. Pengertian Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Ulfa: 2017). Menurut Astanti (2015), utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada di dalam negeri.

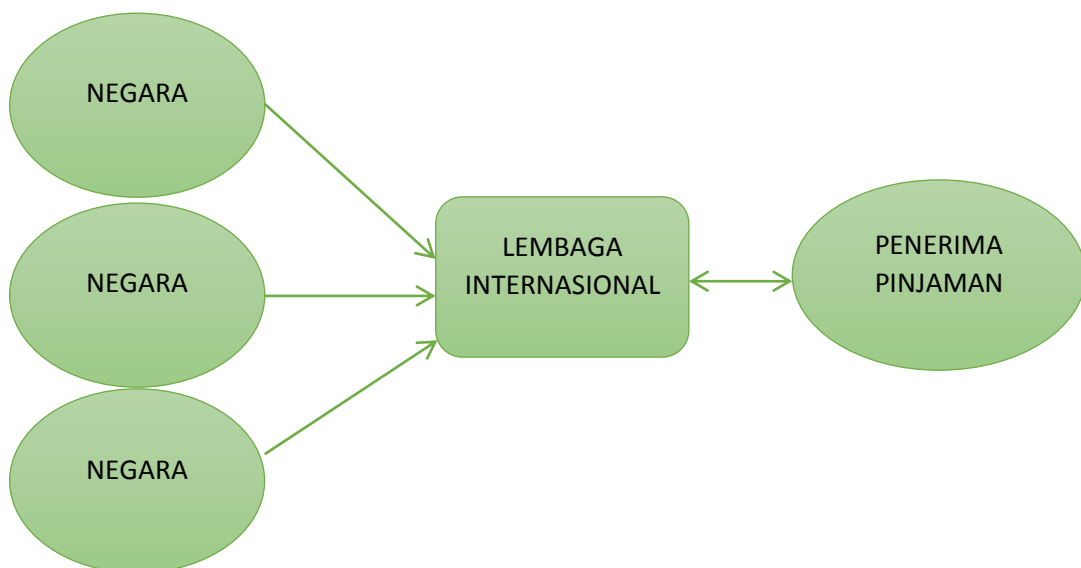
2.1.2.2. Teori Utang Luar Negeri

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih melakukan pembangunan yang membutuhkan dana. Karena membutuhkan dana yang besar maka utang luar negeri merupakan sumber pendanaan bagi pembangunan. Sumber pendanaan yang berasal dari utang menjadi salah satu alternatif biaya pembangunan bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ramadhani: 2014).

2.1.2.3. Bentuk-bentuk Utang Luar Negeri

a. Utang luar negeri dilihat dari sumber dan persyaratan, yaitu:

1. Pinjaman multilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional, misalnya *World Bank*, *Asian Development Bank* dan *Islamic Development Bank*.



Gambar 2.1. Contoh Pinjaman Multilateral

Sumber: Direktorat Luar Negeri Bank Indonesia

2. Pinjaman Bilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari negara-negara baik yang tergabung dalam CGI maupun antar negara secara langsung (*intergovernment*).



Gambar 2.2. Contoh Pinjaman Bilateral

Sumber: Direktorat Luar Negeri Bank Indonesia

3. Pinjaman Sindikasi, yaitu pinjaman yang diperoleh dari beberapa bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) internasional. Pemberian pinjaman tersebut dikoordinir oleh satu bank/LKBB yang bertindak sebagai *sindication leader*.

b. Dilihat dari segi persyaratannya, utang luar negeri dapat dibedakan menjadi:

1. Pinjaman Lunak (*Concessional Loan*), yaitu pinjaman luar negeri dalam rangka pembiayaan proyek-proyek pembangunan. Pinjaman ini bercirikan tingkat bunga yang rendah (sekitar 3,5%), jangka waktu pengembalian yang panjang (sekitar 25 tahun), dan masa tenggang (*grace period*) cukup panjang, yakni 7 tahun. Pinjaman lunak biasanya diperoleh dari negara-negara yang tergabung dalam kerangka CGI. Pengertian *concessional loan* adalah pinjaman yang diperoleh dari *Official Development Assistance* (ODA) baik yang bersifat bilateral maupun multilateral.
2. Pinjaman Setengah Lunak (*semi concessional loan*), yaitu pinjaman yang penggunaannya hampir sama dengan penggunaan pinjaman lunak tetapi

lebih lunak, namun persyaratannya lebih berat dari pinjaman lunak tetapi lebih ringan daripada pinjaman komersil. Pinjaman ini biasanya berbentuk fasilitas kredit ekspor, misalnya suatu negara yang ingin memajukan ekspor di negaranya akan menyediakan pembagian bagi *supplier* nya untuk menjual barangnya kepada debitor. Contohnya *Leasing Company* di Jepang.

3. Pinjaman Komersil

Pinjaman komersil adalah pinjaman yang diberikan kepada pengusaha, pedagang, atau pegawai yang digunakan untuk modal kerja atau modal usaha dengan jaminan benda bergerak atau benda tidak bergerak. Pinjaman komersil merupakan kredit yang diberikan oleh bank-bank luar negeri dengan persyaratan sesuai dengan perkembangan pasar internasional, misalnya LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) dan SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rate*) untuk masing-masing jenis mata uang yang dipinjam.

Adapun syarat-syarat utang luar negeri yang diterima oleh Indonesia sebagai berikut:

1. Pinjaman itu tidak mengikat baik dari segi ekonomi maupun politik.
2. Pinjaman tersebut bukan pinjaman jangka pendek. Pinjaman ini dikaitkan dengan kemampuan pelunasan negara kita.
3. Tingkat bunganya harus rendah. Indonesia tidak bersedia menerima utang luar negeri yang tingkat bunganya tinggi karena semua kebijakan ekonomi internasional negara Indonesia selalu diprioritaskan pada pembangunan.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Banyak pengertian inflasi yang dapat kita jumpai pada beberapa sumber, diantaranya yaitu Dornbusch dan Fischer (2001), menyebutkan bahwa inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Boediono (1980), mengemukakan bahwa definisi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu barang atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Syarat adanya kecenderungan yang menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kejadian seperti ini tidak dianggap sebagai masalah atau penyakit ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya.

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. (Sukirno, 2011:165). Sedangkan Mumi Asfia (2006), menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga

secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum maka kejadian seperti ini bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu adalah harga Bahan Bakar Minyak (BBM), ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal satu bulan.

2.1.3.2 Teori Inflasi

Boediono (1982 : 112), menyebutkan bahwa secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam kenyataannya penting didalam proses inflasi di suatu negara, dan dengan demikian teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok.

1. Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut (Boediono, 1982:161).

a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga – harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang *pertama* adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan – bulan mendatang. *Kedua* adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang *ketiga* terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan

kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961 – 1966.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1992:163). Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha – pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi – investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan

tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh.

3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara – negara sedang berkembang. Menurut Boediono (1998), karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
- b. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga – harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- c. Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)

2.1.4.1 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008) dalam (Nurmaini, 2016).

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang kuat terhadap mata uang negara lain jika transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah jika neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 1999).

Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro yang lainnya. Oleh karena itulah, kurs juga merupakan

sebuah harga aktiva atau harga aset, sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga aset-aset lainnya juga berlaku dalam pengaturan kurs (Salvatore, 2007).

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Sedangkan nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Mankiw, 2003).

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasinya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Menurut Mohamad Samsul (2006: 202), perubahan satu variabel ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) juga kan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu (Madura, 1993) :

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing atau

turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.4.2 Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001:26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini seringkali disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang,

yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama “menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi, sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Dalam sistem ini terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*)

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi, sekeranjang mata uang

bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta asing dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Sadono Sukirno (2002:362), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu :

1. Perubahan dan Citarasa Masyarakat

Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. Apabila penduduk suatu negara semakin lebih menyukai barang-barang dari satu negara lain, maka permintaan atas mata uang negara tersebut akan bertambah. Maka perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain tersebut.

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi, maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka menjadi barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun diluar negeri atau diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang di dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor

menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan Harga dari Barang-barang Ekspor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian pengurangan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan atas barang ekspor tersebut. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai mata uang dari negara yang mengalami kenaikan dalam harga-harga barang ekspornya.

3. Kenaikan Harga-harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan

sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini biasanya menyebabkan dua hal yaitu, pertama inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga diluar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor. Kedua, inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi cenderung mengurangi impor.

Berlakunya keadaan demikian disuatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk negara itu akan semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karenanya permintaan atas valuta asing bertambah, di lain pihak ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing.

4. Perubahan dalam Tingkat Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investai yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara Indonesia. Apabila lebih banyak modal mengalir ke Indonesia, maka permintaan akan mata uang Rupiah akan semakin bertambah, maka nilai mata uang Rupiah akan semakin terapresiasi. Nilai mata uang Rupiah akan merosot apabila lebih banyak modal negara atau

modal dalam negeri dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

Disamping dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran atas barang-barang yang diperdagangkan di antara berbagai negara, kurs valuta asing dipengaruhi pula oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut. Penawaran valuta asing yang bertambah ini akan meninggikan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uang Rupiah tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan akan mata uang Rupiah akan bertambah lebih cepat daripada penawarannya dan oleh karena itu nilai mata uang rupiah akan naik atau terapresiasi. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada ekspor, penawaran mata uang Rupiah lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karena itu nilai mata uang Rupiah akan merosot atau terdepresiasi.

Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi pada kurs valuta asing tergantung pada corak dari perkembangan ekonomi negara tersebut. Apabila hal utama disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, penawaran atas mata uang asing tersebut terus menerus bertambah. Dalam

keadaan seperti ini perkembangan ekonomi akan meninggikan nilai mata uang. Tetapi apabila perkembangan itu adalah perluasan kegiatan ekonomi diluar sektor ekspor, perkembangan ini berkecenderungan akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor. Kenaikan impor ini akan menaikkan permintaan atas valuta asing.

2.1.4.4 Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs)

Dalam melakukan transaksi valuta asing, Sukirno (2012:209) berpendapat bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa :

1. Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kedua negara tersebut sepenuhnya bergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri. Depresiasi rupiah akan menyebabkan jumlah utang luar negeri meningkat karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing (Widharma, 2013).

2. Revaluasi dan Devaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaan dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi dan devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan

ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi dan devaluasi.

2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2008) Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam Buku Sukirno (2015:429-430) dijelaskan beberapa yang telah lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara di mana

pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat. Kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak; dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak, membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi.

2. Jumlah mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan semakin bertambah tinggi.

Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu diingat pula bahwa pengusaha adalah juga sebagian dari penduduk. Maka luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sesuatu negara juga bergantung pada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Akibat buruk dari pertambahan

penduduk kepada pertumbuhan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk.

Sesuai negara dipandang menghadapi masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk adalah jauh berlebihan, sebagai akibat dari ketidak-seimbangan iniproduktivitas marjinal penduduk adalah jauh berlebihan. Ini berarti penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam produksi nasional, ataupun kalau ia bertambah, pertambahan tersebut adalah terlalu terlambat dan tidak dapat mengimbangi pertambahan penduduk.

3. Barang-barang modal dan teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisienan pertumbuhan ekonomi di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar peranannya di dalam kegiatan ekonomi. Namun apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak berkembang, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada perkembangan masa kini. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang bermanfaat yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan yang dapat memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul yang diteliti oleh penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	sumber
1	Wiwin Haerani. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit APBN di Indonesia Periode Tahun 2001-2010.	Defisit APBN, Nilai Tukar Riil, Tingkat Inflasi	Pertumbuhan ekonomi, suku bunga riil, harga minyak dunia	Secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, nilai tukar riil, harga minyak dunia, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN, sedangkan suku bunga riil, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi, menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap terhadap defisit APBN	Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. 2012
2	Yogie Dahlly Saputro dan Aris Soelistyo. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia	Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Cadangan Devisa	Ekspor netto	Variabel Cadangan devisa, defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia sedangkan variabel ekspor netto berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indoneisa	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol X Jilid X/2017 Hal. 45 – 59
3	Fadillah Dan Hady Sutjipto. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. 2018	Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Kurs Rupiah	Tingkat suku bunga, pembayaran utang luar negeri.	1. Variabel defisit anggaran, nilai tukar, dan utang luar negeri sebelumnya Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap utang	Jurnal Vol. 8, No. 2, Oktober 2018. E-Issn: 2541-1314

				luar negeri indonesia. Sedangkan libor dan pembayaran utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri indonesia tahun 1986-2015. 2. Variabel defisit anggaran, nilai tukar, libor, pembayaran utang luar negeri, dan utang luar negeri sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan Terhadap utang luar negeri indonesia tahun 1986-2015.	
4	Yulia Lestari Ningsih dan Diana Sapha A.H. Pengaruh Defisit Anggaran Dan PDB Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. 2019	Utang Luar Negeri dan Defisit Anggaran	PDB Indonesia	1. Defisit anggaran memiliki pengaruh positif pada utang luar negeri dan dampak signifikan. Ini konsisten dengan teori bahwa ketika utang luar negeri meningkat maka terjadi defisit anggaran. 2. Variabel PDB memiliki dampak signifikan dan pengaruh positif terhadap utang luar negeri.	Jurnal Vol.4 No.4 November 2019 : 349-355 ISSN.2549-8363
5	Wahyu Septyawan. Determinan Defisit Anggaran di Indonesia periode 2004.Q1-2016.Q4. 2017	Defisit Anggaran, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar	Harga Minyak Dunia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap defisit anggaran pada periode 2004.Q1-2016.Q4.	Jurnal Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Pembangunan Negeri "Veteran" Yogyakarta
6	Afandi. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia. 2018	Defisit Anggaran dan Kurs Rupiah	PDB, Impor, Ekspor dan Pertumbuhan ekonomi	Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Nilai Tukar (KURS) berpengaruh signifikan dan positif terhadap 27 Defisit Anggaran baik	Jurnal Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

				jangka pendek maupun jangka panjang.	
7	Alpon Satrianto. Analisis determinan defisit anggaran dan utang luar negeri di Indonesia. 2015	Defisit Anggaran, Utang Luar Negeri, Kurs Rupiah dan Cadangan Devisa	Pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia, suku bunga, net ekspor, foreign direct investment dan kesenjangan investasi dan tabungan.	1. Utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, kurs, harga minyak dunia, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran di Indonesia. 2. variabel defisit anggaran, net ekspor, cadangan, FDI, serta suku bunga luar negeri berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
8	Agustina Suryani. Analisis Pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Surat Utang Negara, Penerimaan Pajak dan Inflasi Terhadap Defisit Anggaran di Indonesia sebelum dan sesudah tahun 2000. 2017	Defisit Anggaran, Utang Luar Negeri dan Inflasi	Penerimaan Pajak	1. Pada periode 1985-1999 variabel pinjaman luar negeri, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran tetapi variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. 2. Pada tahun 2000-2015 variabel yang digunakan adalah surat utang negara, pinjaman luar negeri dan inflasi yang mempunyai pengaruh terhadap defisit anggaran. Pada variabel surat utang negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran.	JOM Fekon, Vol. 4 No.1 (Februari) 2017
9	Amalia Nur Hikmah Sari. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Surat Berharga Syariah Negara (Sbsn) Terhadap Defisit Anggaran Indonesia Tahun 2013 – 2017. 2019	Defisit Anggaran, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi	Sukuk Negara	1. Variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Defisit anggaran Negara Indonesia. 2. Variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi,	Jurnal Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga

				dan Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) berpengaruh secara simultan terhadap Defisit Anggaran Negara Indonesia.	
10	Ratnah S. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Defisit APBN Indonesia. 2015	Defisit APBN, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi	Harga minyak dunia, suku bunga riil dan pertumbuhan ekonomi	baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, nilai tukar riil, harga minyak dunia dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN. Baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertumbuhan ekonomi, suku bunga riil berpengaruh negatif terhadap defisit APBN	Jurnal Economix Volume 3 Nomor 2 Desember 2015

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berkaitan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan tujuan pustaka tersebut untuk mempermudah penulis dalam penelitian dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan analisis determinan defisit anggaran dan pengaruhnya terhadap utang luar negeri Indonesia.

2.2.1 Hubungan Antar Variabel

2.2.1.1. Hubungan Inflasi dengan Defisit Anggaran

Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Hal ini juga berarti biaya pembangunan juga akan meningkat, sedangkan anggarannya tetap sama. Semua ini akan berakibat pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi (Efendi, 2009).

Secara teori, jika Inflasi naik maka Defisit Anggaran akan naik. Karena saat Inflasi meningkat maka Anggaran yang dibutuhkan pemerintah akan semakin banyak. Hal ini sejalan dengan Ratnah S (2015), yang berjudul Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Defisit APBN Indonesia bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap defisit APBN.

2.2.1.2 Hubungan Nilai Tukar dengan Defisit Anggaran

Kurs rupiah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap defisit anggaran. Apabila nilai tukar rupiah menurun terhadap mata uang asing, maka hutang yang akan dibayar juga akan membengkak. Hal ini menyebabkan semakin banyak dana yang akan dikeluarkan untuk menutupi defisit anggaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwin Haerani (2012), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi defisit APBN di Indonesia periode tahun 2001-2010. Menyatakan bahwa secara langsung maupun tidak langsung nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN.

2.2.1.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Defisit Anggaran

Menurut Peacock dan Wiseman (Basri, 2005:40), bila produk domestik bruto meningkat maka akan berdampak kepada peningkatan kegiatan ekonomi utamanya sektor riil dan dunia usaha pada umumnya. Peningkatan kegiatan ekonomi akan membawa pengaruh peningkatan penerimaan pemerintah melalui perpajakan, karena bergairahnya perekonomian sehingga aktivitas dunia usaha meningkat dan pada akhirnya keuntungan perusahaan meningkat pula. Peningkatan aktivitas dan keuntungan perusahaan ini tentunya akan meningkatkan perpajakan baik dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai maupun cukai. Penerimaan perpajakan merupakan pos utama penerimaan dalam negeri. Dengan peningkatan penerimaan perpajakan, diharapkan akan

mengakibatkan anggaran Indonesia menjadi surplus atau dengan kata lain, apabila anggaran mengalami defisit pada tahun sebelumnya, maka dengan peningkatan penerimaan perpajakan akan mengakibatkan defisit anggaran dapat menurun pada periode tahun berikutnya, bahkan diharapkan dapat mengakibatkan anggaran surplus.

Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka defisit anggaran akan turun, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratnah S (2015), yang berjudul Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Defisit APBN Indonesia. Yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran.

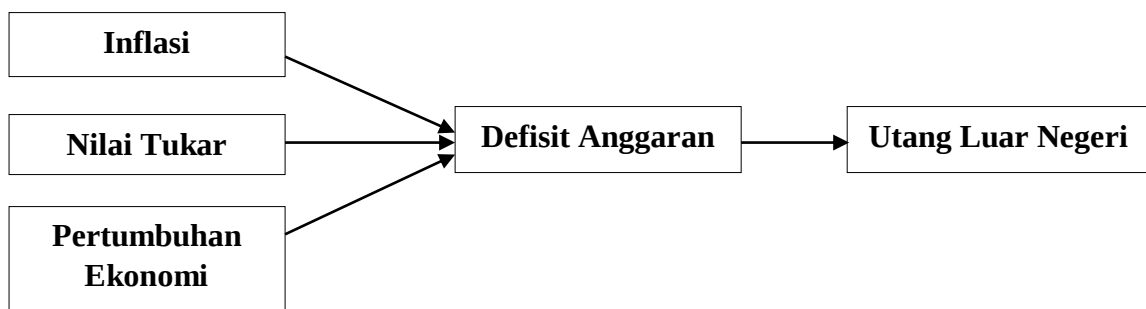
2.2.1.4 Hubungan Defisit Anggaran dengan Utang Luar Negeri

Defisit anggaran yaitu suatu pengeluaran lebih besar daripada penerimaan pajak. Jika hal ini telah terjadi, maka pemerintah memerlukan tambahan dana untuk menutupinya sehingga pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tetap berjalan. Dana ini didapatkan dari pinjaman atau utang dari luar negeri. Berdasarkan data yang diperoleh, defisit anggaran memang menjadi salah satu penyebab negara melakukan utang ke luar negeri untuk menutupi defisit anggaran dalam menunjang pembangunan nasional. Karena Indonesia telah menjadikan pembangunan sebagai prioritas.

Ini berarti jika Defisit Anggaran meningkat, maka Utang Luar Negeri juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yogi

Afrianto dkk, yang menyatakan bahwa Defisit Anggaran berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian tentang “Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Pengaruhnya Terhadap Utang Luar Negeri Tahun 2006-2018” digambarkan dengan gambar skema sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran maka dapat ditarik hipotesis :

1. Diduga secara parsial Inflasi berpengaruh positif, sedangkan Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Defisit Anggaran tahun 2006-2018.
2. Diduga secara bersama-sama Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Defisit Anggaran tahun 2006-2018.
3. Diduga Defisit Anggaran berpengaruh positif terhadap Utang Luar Negeri Indonesia tahun 2006-2018.